

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai ragam suku adat, membuat bangsa ini sangat kaya baik dari hasil bumi, laut, hingga ragam budayanya. Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat berlimpah dan salah satunya adalah keragaman budaya dari masyarakatnya, dimana masing-masing unsur budaya yang berbeda-beda muncul menjadi identitas dan keanekaragaman budaya masing-masing daerah. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang berharga dengan konsep nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan adalah proses dari cara hidup masyarakat sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia di dalam menjalankan kehidupan masyarakat sehingga dijadikan milik diri manusia yang diperoleh dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Kebudayaan sebagai buah budi manusia yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Dewantara, 2011:54). Kondisi dan situasi yang ada membuat masyarakat belajar untuk selalu mengatasi apapun yang terjadi di lingkungannya termasuk dalam pembentukan dan mempertahankan kebudayaannya.

Awal abad ke-21 ditandai dengan dua konteks penting dalam kehidupan kebudayaan di Indonesia yaitu kemajuan sains dan teknologi di era globalisasi. Globalisasi dengan berbagai karakter khasnya menjadi sebuah peradaban yang telah membentuk tata dunia baru yang mengatasnamakan modal, teknologi, dan informasi. Proses ini telah membawa semua sistem kebudayaan menjadi sistem pasar/*market* yang menjadi kekuatan dominan dalam pembentukan nilai-nilai dan tatanan sosial budaya yang bertumpu pada prinsip-prinsip komunikasi yang padat dan canggih. Merujuk pada penjelasan Friedman (dalam Kutanegara, 2006:13) bahwa perubahan nilai dan praktik tradisional mengalami ancaman di satu sisi akibat berlakunya sistem nilai dan praktik sosial baru yang masuk sejalan dengan proses ekspansi pasar.

Perubahan globalisasi diyakini tidak hanya mengubah pola budaya produksi dan konsumsi masyarakat, tetapi lebih jauh menyebabkan pergeseran orientasi sosial kebudayaan masyarakat. Dalam riuhnya era globalisasi ini, kesenian merupakan salah satu produk kebudayaan manusia yang juga penting karena dengan berkesenian manusia memiliki ruang gerak guna mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat diungkapkannya melalui kegiatan bidang lain. Produk kesenian merupakan sublimasi pikiran, emosi dan perasaan manusia, sehingga karya seni mengandung nilai-nilai pemikiran manusia, baik yang bersifat individual maupun sosial. Kesenian sebagai pedoman bagi pemenuhan kebutuhan integratif, yang bertalian dengan keindahan sehingga berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu satuan sistem yang diterima oleh cita rasa yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembenaran secara moral dan

penerimaan akal pikiran warga masyarakat pendukungnya (Rohedi, 2000:11). Selain itu kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik dimana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi sosial dan agama secara struktural dapat saling berkaitan (Strauss dalam Rohedi, 2000:12).

Kesenian masyarakat Indonesia ada, berkembang dan dibakukan awalnya melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat yang bersifat seni tradisional kedaerahan. Kesenian tradisional sebagai warisan budaya sangat beragam jenisnya, setiap daerah memiliki ciri dan bentuknya masing-masing. Kekayaan budaya ini tersebar diseluruh kepulauan dari Sabang sampai Merauke dari Miangas sampai Pulau Rote. Berkaitan dengan persaingan global, kekayaan seni dan budaya tradisional memiliki daya saing yang kuat. Namun, potensi seni budaya yang besar ini belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Di beberapa daerah justru beberapa jenis kesenian tradisional mengalami kemerosotan dan bahkan mendekati kepunahan, karena tidak lagi fungsional bagi masyarakat pendukung yang menciptakannya. Bila Globalisasi kebudayaan sebagai arus positif dipahami sebagai sebuah tatanan konsensus dilihat dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah dunia dengan ukuran-ukuran produktivitas, penguasaan alam, dan penguasaan dunia lainnya, maka sesungguhnya telah terjadi penindasan terhadap nilai-nilai spiritual dan tradisi, yang bersifat pluralistik (Rohedi, 2000: 49). Oleh sebab itu dalam Kongres Kebudayaan 1991 para ahli budaya mengharapkan agar kebudayaan daerah sebagai perwujudan warisan kebudayaan bangsa tidak diabaikan dalam pembinaan dan pengembangannya.

Beragamnya kebudayaan yang dimiliki Indonesia, juga dimiliki oleh pulau Sulawesi yang salah satu wilayah geografisnya di lewati oleh garis katulistiwa yaitu Sulawesi Tengah. Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, sehingga menjadikan daerahnya yang tergolong pluralis terdiri dari berbagai suku, agama dan keyakinan. Ada tradisi yang berusaha dipertahankan, ada juga tradisi yang lambat laun menjadi luntur, bahkan melakukan penyesuaian kebudayaan nasional. Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah merupakan daerah penempatan transmigrasi pada masa orde baru sehingga penduduknya cukup beragam ditambah Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah pembuangan tahanan yang membrontak pada masa penjajahan Belanda khususnya di Kabupaten Parigi Moutong (Charras, 1997:31). Sebagai daerah yang strategis, maka tidak heran jika tempat ini menjadi sebuah tempat pertemuan berbagai suku dan agama yang berbeda saling berinteraksi dimana setiap suku mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda baik dari segi adat istiadat, taradisi dan kepercayaan. Salah satu suku yang tersebar di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah adalah masyarakat Hindu-Bali khususnya di daerah Kabupaten Parigi Moutong.

Keberadaan masyarakat Hindu-Bali di Kabupaten Parigi Moutong memiliki sejarah yang sangat panjang, dimulai sejak tahun 1906, disebuah pedalaman Sulawesi Tengah tersebut nama desa Mertasari kecamatan Parigi telah ada umat Hindu-Bali karena *diselong* oleh Pemerintah Belanda.

Menurut I Made Sandria seorang tokoh pendiri kabupaten Parigi Moutong juga sebagai ketua paruman Walaka PHDI kabupaten Parigi Moutong menjelaskan sekilas tentang transmigrasi orang Bali yang beragama Hindu. Pada tahun 1864

kabupaten Buleleng adalah kabupaten yang pertama kali dikuasai oleh Belanda di Bali. Dari sinilah Belanda mengembangkan wilayah jajahannya di wilayah Nusatenggara pada umumnya. Semenjak Belanda mencengkramkan kakinya di Buleleng perlawanan masyarakat Buleleng tidak pernah berhenti, namun dipihak masyarakat tetap kalah karena persenjataannya tidak memadai, sehingga banyak tokoh ditahan Belanda. Bersamaan dengan itu pula di kabupaten Buleleng berlaku hukum adat dimana kalau ada orang laki-laki dari masyarakat biasa kawin dengan seorang wanita berkasta mereka dikategorikan melanggar hukum adat berat yang disebut *asumudung* dan *alangkahing karanghulu*. Mereka yang melanggar hukum berat ini dibunuh ditenggelamkan di laut. Semenjak Belanda menguasai Buleleng , mereka yang kena hukuman berat dilarang dikenai sangsi seperti itu.

Demi kepentingan Belanda pada tahun 1886 mereka yang ditahan karena melawan Belanda digabungkan dengan mereka yang melanggar hukum adat tersebut dibawa ke Banda kabupaten Maluku untuk dipekerjakan di perkebunan rempah-rempah milik Belanda. Konprensi Jenewa tahun 1906 memutuskan bahwa tawanan perang dikembalikan ke daerah asalnya. Kesempatan inilah dimanfaatkan oleh orang Bali untuk meminta kepada pemerintah Belanda agar mereka dipulangkan ke daerah asalnya. Namun permintaan itu tidak dikabulkan oleh pemerintah belanda. Warga bali yang ada di banda tidak bosan-bosannya meminta kepada pemerintah Belanda agar mereka dipulangkank ke Bali dengan alasan yang paling pokok bahwa mereka tidak biasa hidup di Banda, karena kebiasaan mereka di Bali mata pencahariannya bersawah. Berdasarkan alasan tersebut Belanda mengabulkan permohonannya tetapi tidak dipulangkan ke Bali melainkan dibawa

ke Sulawesi yaitu di Parigi yang lahannya sesuai dengan permintaannya mereka yakni bercocok tanam padi di sawah. Pada akhirnya mereka sampai di Parigi pada tahun 1906 satu kilo meter sebelah selatan pelabuhan tepatnya di desa Mertasari Parigi kabupaten Donggala pada waktu itu. Mereka mulai mengolah atau membuat sawah dan menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Apabila mereka mempunyai upacara keagamaan atau adat mereka pulang ke Bali. Mereka meyakinkan kepada keluarganya bahwa di Parigi dapat memberikan pengharapan untuk bertani sawah dan ladang. Akhirnya keluarganya mulai satu-persatu ikut transmigrasi ke Parigi (Davis, 1976:3 ; Charras, 1997: 100).

Pada tahun 1967 baru mulai ada transmigrasi umum tempatnya di desa Astina kecamatan Parigi (Davis, 1976:187) Karena kondisi daerah yang cukup kondusif potensi alam yang memadai maka lama-kelamaan orang Bali bagaikan air bah datang ke Parigi. Sehingga pada tahun 1968 pada *loka sabha* pertama dibentuklah Parisadha Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Donggala. Setiap tiga tahun dilaksanakan *loka sabha* yaitu *loka sabha* kedua tahun 1971, ketiga tahun 1974, keempat tahun 1977, kelima tahun 1980, keenam tahun 1983, ketujuh tahun 1986 dan selanjutnya *loka sabha* dilaksanakan lima tahun sekali sehingga *loka sabha* kedelapan diadakan tahun 1991, *loka sabha* kesembilan tahun 1996. Tahun 2002 lokasabha pertama Kabupaten Parigi Moutong, karena Kabupaten Donggala dimekarkan menjadi Kabupaten Parigi Moutong tepatnya pada tanggal 10 April 2002, dan *loka sabha* kedua Kabupaten Parigi Moutong tahun 2007 (Kandiana, 2011:63)

Saat ini masyarakat Hindu Bali di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah, seperti halnya masyarakat di Pulau Bali dan masyarakat di daerah lain di Indonesia mengalami banyak tantangan akibat arus Globalisasi. Namun, masyarakat Bali termasuk masyarakat yang terbuka dan bertoleransi tinggi yang terkenal dengan keramahan dan kesantunannya. Seperti ditegaskan Hamzah Tjakunu salah satu tokoh pemuda di Parigi Moutong Sulawesi Tengah mengatakan bahwa :

Transmigrasi tersukses di Sulawesi tengah terletak pada daerah Parigi Moutong bagian selatan, dimana terdapat masyarakat suku Bali yang menjalin hubungan baik dari segala sektor, melalui konsep kebudayaan yang dibawanya yaitu berupa tatanan “tata cara” atau dikenal *menyame beraye* (kita semua bersaudara) terhadap masyarakat suku kaili di Sulawesi Tengah” (dokumentasi video, persemaian nilai budaya, Kemendikbud 2016)

Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Parigi Moutong memiliki berbagai warisan budaya leluhurnya di Pulau asalnya Bali, yang masih tertanam dan melekat erat dimasyarakat itu sendiri, dan juga berbagai tradisi atau kebiasaan unik yang masih dipegang teguh dikalangan masyarakat. Begitu juga saat melangsungkan sebuah upacara ritual, masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi kekerabatan. Ditinjau dari sudut kebudayaan masyarakat Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan (*Rwa Bhineda*) dan menjunjung konsep *Tri Hita Karana* yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan kondisi tempat (*patra*).

Hal ini tidak terlepas dari keyakinan masyarakat yang berupa *Yadnya*. *Yadnya* sebagai bentuk persembahan merupakan cerminan warisan budaya lokal masyarakat Bali yang tidak terlepas dari tradisi ritual Agama Hindu, berlandaskan

konsep *Tri Hita Karana*. Istilah *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta yang mengandung arti tiga penyebab kebahagiaan. Konsep *Tri Hita Karana* dijadikan pijakan dalam mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya (Wiana, 2007:5). Implementasi dari konsep ini, kemudian melahirkan berbagai bentuk simbol yang digunakan sebagai sarana dalam upacara. Bagi Umat Hindu Bali menyebutnya dengan istilah *Banten* (Sesajen) atau seni sesaji adalah salah satu cabang seni yang tidak sangat populer dibanding halnya seni lukis, patung dan tari pada masyarakat Bali. Seni *sesaji* atau *banten* yang memiliki kaitan sangat erat dengan agama yang dianut mayoritas suku Bali yaitu Agama Hindu Dharma.

*Banten* (Sesajen) dalam pelaksanaan ritual agama Hindu merupakan wujud syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. *Banten* sebagai *Yadnya* dalam pelaksanaan upacara ritual Agama Hindu diklasifikasikan ke dalam fungsinya masing-masing disebut *Panca Yadnya*, yang terdiri dari: *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusia Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Salah satu *banten* yang setiap hari digunakandan harus ada dalam ritual masyarakat Hindu Bali adalah *Canang sari*.

*Canang sari* merupakan bentuk perwujudan rasa bhakti secara tulus ikhlas terhadap Tuhan, yang menggambarkan pikiran yang halus, tenang, indah, menandakan rasa cinta kasih dan bhakti yang tulus (Wiana,2007:11). Hal ini tampak dari wujud visual *canang sari* itu sendiri, saat *canang sari* dibuat oleh tangan-tangan terampil dari masyarakat Hindu-Bali. Keterampilan dalam membuat *canang sari* ini diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga keterampilan ini



dibawa oleh masyarakat Bali yang berpindah ke luar pulau Bali di antaranya masyarakat Bali yang bertransmigrasi ke Sulawesi Tengah. *Metanding* dan menghaturkan *canang sari* menjadi aktivitas keseharian masyarakat Bali terutama kaum wanita sehingga tanpa disadari telah menjadi sebuah pendidikan estetika dan pendidikan akan pentingnya menjaga lingkungan kepada masyarakat Bali di Sulawesi Tengah. Proses pembuatan *canang sari* mengalami perkembangan dari segi bahan dan teknik sehingga menjadi identitas kebalian masyarakat Bali yang ada di Sulawesi Tengah hingga saat ini.

*Canang sari* adalah sebuah tradisi turun temurun dalam masyarakat Hindu-Bali, artinya sesembahan harian yang disiapkan dan disajikan atau ditempatkan pada titik-titik tertentu. Titik yang dipilih merupakan tempat-tempat suci yang dipercaya oleh masyarakat Bali. Tempat suci ini bukan hanya berada di Pura, tetapi juga di rumah baik itu di dalam maupun di perkarangan rumah. Frase *canang sari* diperoleh dari kata sari (inti, esensi) dan *canang* (*wadah* anyaman janur kelapa). *Canang* merupakan sebuah kata benda dengan tingkatan bahasa halus yang memiliki arti *sirih*. Pada zaman dulu *sirih* bernilai sangat bernilai tinggi dan menjadi lambang penghormatan. Sirih disuguhkan kepada tamu yang sangat dihormati. *Canang sari* berasal dari kata *canang* berasal dari kata *Can* yang berarti indah, sedangkan *Nang* berarti tujuan atau maksud (bahasa Kawi atau Jawa Kuno), Sari berarti inti atau sumber. Jadi, *Canang sari* bermakna untuk memohon kekuatan Widya dihadapan Sang Hyang Widhi beserta *Prabhawa* (manifestasi) Nya secara *sekala* maupun *niskala* (Astuti, 2015:135).

Ajaran agama Hindu dibangun dalam tiga kerangka dasar, yaitu *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan ritual (upacara), ketiganya adalah satu kesatuan integral yang tak terpisahkan serta mendasari tindak keagamaan umat Hindu (Suryahadi, 2007:135). *Tattwa* adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. *Susila* adalah aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan, *wiweka jnana*. Sementara itu aspek Ritual adalah tata cara pelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dalam tradisi upacara sebagai wujud simbolis komunikasi manusia dengan Tuhannya. Ritual adalah wujud bhua, yaitu upacara dan upakara. Upacara berkaitan dengan tata cara ritual, seperti takti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan seluruh manifestasi-Nya. Pada dasarnya ritual dibagi menjadi data cara sembahyang, hari-hari suci keagamaan (*wariga*), dan rangkaian upacara. Sebaliknya, upakara adalah sarana yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan.

Sehingga di manapun masyarakat Bali berada selalu menjunjung tinggi tradisi dan budaya agama Hindu di daerah asalnya. Begitu pula transmigran asal Bali di Sulawesi Tengah yang tetap menjunjung tinggi tradisi dan budaya agama Hindu meski berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjaga dan mempertahankan identitas etnik dan kulturalnya yang bersumber pada kebudayaan Bali, agama Hindu dan ajaran *Tri Hita Karana*.

Tiap-tiap komunitas masyarakat, baik dalam skala mikro (etnik) maupun makro (bangsa) secara natural mempunyai ciri-ciri kebudayaan tersendiri, yang

disebabkan oleh pengaruh dua faktor penting, yaitu *setting* ruang dan waktu. Dari sisi *setting* ruang (geografis) terkait dengan lokasi, iklim, suhu, konstruksi tanah, potensi sumber daya alam, sedangkan dari sisi waktu terkait dengan perjalanan historitas masing-masing budaya masyarakat yang berbeda, Oleh karena itulah, *local genius* merupakan manifestasi dari kepribadian masyarakat, yang tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam persepsi untuk melihat dan menanggapi dunia luarnya, dalam pola sertasikap hidup yang ditunjukkan dalam tingkah laku sehari-hari serta dalam gaya yang mewarnai kehidupannya (Kasiyan,2009). Konsep sistem *local genius* atau dikenal juga sebagai kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui uji coba telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Syamsiar, 3:2010). *Tri Hita Karana* merupakan salah satu konsep *local genius* atau kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat bali dimanapun saat ini mereka berada. Konsep ini mengajarkan tiga cara pandang untuk memperoleh kebahagiaan yaitu dengan jalan menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan harmonis dengan sesama manusia (*Pawongan*) dan Hubungan harmonis dengan lingkungan alam (*Palemahan*). Ketiga hubungan ini adalah cara masyarakat bali dalam mencapai keharmonisan di Mikrokosmos (badan manusia) dan Makrokosmos (alam semesta).

Sebagaimana pada zaman globalisasi ini, semua sektor telah beralih pada ideologi-ideologi kapitalis sehingga sebuah sikap kebijaksanaan(kearifan) disini sangat berperan penting dalam pelaksanaannya, tidak heran maraknya terjadi praktik korupsi di lembaga-lembaga pemerintahan Indonesia dan timbul berbagai macam konflik kepentingan di berbagai daerah Indonesia alih-alih menyalahkan kebhinekaan bangsa indonesia, dengan mengatasnamakan konflik suku, ras dan agama. Sehingga masyarakat kecil dari pelosok daerahlah yang dirugikan. Seperti konflik yang terjadi di Poso Sulawesi Tengah dari tahun ke tahun tidak pernah terselesaikan dan masih terdapat benih-benih yang mudah untuk kembali dibangkitkan kembali oleh suatu kelompok-kelompok radikalisme seperti yang terjadi pada operasi militer besar-besaran di Sulawesi Tengah yaitu operasi *Tinombala*.

Menurut laporan Pemerintahan Daerah Kabupaten Poso tanggal 5 desember 2004 bahwa sejak kerusuhan pecah pada tanggal 27 Desember 1998, tercatat korban meninggal 1.557, luka berat 745, dan luka ringan 439 orang. Rumah penduduk yang terbakar sebanyak 2.932 unit, rusak berat 0.378, rusak ringan .690, sementara sarana rumah ibadah yang terbakar dan rusak tercatat 150 unit, sementara taksiran kerugian materil mencapai hampir 450 milyar dan terjadi pengusngsian di berbagai daerah di Sulawesi (Tampake, 2014:135)

Maraknya praktik korupsi dan praktik kapitalisme yang merugikan bangsa, mencerminkan gagalnya pendidikan nilai di berbagai bidang, terutama pendidikan spiritual atau kerohanian yang terkesan hanya pada teorinya saja, untuk penerapannya di lapangan tentunya jauh dari harapan kurikulum pendidikan dari

masa ke masa, terbukti output dari kurikulum pendidikan yang gagal tersebut, telah duduk di kursi-kursi pemerintahan yang dengan bangga bergelimpangan dengan kasus korupsinya. Pentingnya kesadaran dalam merefleksi ulang, apakah kesalahan dalam sistem pendidikan nilai di negeri ini tidak terlepas dari kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah di Indonesia, padahal Indonesia terkenal dengan tradisi keramahannya dan sistem kebudayaannya yang adiluhung.

Salah satu kebudayaan adiluhung yang masih terlihat pada bangsa Indonesia sebenarnya adalah dari ranah spiritualnya, karena Indonesia berlandaskan sebagai negara agama dari dasar Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa, hal ini tidak terlepas dari suatu tradisi spiritual yang terkenal dilaksanakan dan diwariskan oleh masyarakat adat Bali dari turun temurun dengan tulus ikhlas yaitu berupa persembahan untuk sang pencipta dan alam niskala disebut dengan sesaji *canang sari*

*Canang sari* di sini merupakan bagian dari tradisi sesaji masyarakat Bali. Bila ditelusuri di dalam kebudayaan Indonesia, tradisi penggunaan sesaji hampir ada dalam setiap etnis dan bahkan dalam setiap agama, hanya tingkat kuantitas, kompleksitas dan wujudnya yang berbeda (Suryahadi, 2007:23). Penggunaan sesaji seperti *canang sari* ini di Bali mengalami proses perjalanan yang sangat panjang hingga diwariskan dan mengalami transit dan transisi di wilayah Sulawesi Tengah, tentunya tidak terlepas dari perjalanan masyarakat Bali berpindah dari pulau Bali ke pulau Sulawesi. Kurangnya kajian terhadap sesaji ini merupakan dampak dari kurangnya minat ilmuwan terhadap tradisi ini, mungkin karena dianggap kurang

penting terhadap sumbangan ilmu pengetahuan seperti sains dan teknologi yang manfaatnya dapat langsung dirasakan dengan kasat mata.

Seni Sesaji yang berupa *canang sari* ini merupakan produk kebudayaan yang unik dalam melaksanakan hubungan dengan dunia transenden atau niskala yang tentunya diyakini keberadaannya dalam setiap agama. Hal ini merupakan sebuah perwujudan pikiran dan perasaan manusia dalam melakukan komunikasi spiritual dengan sang pencipta dan alam semesta yang plural. Sebagaimana dapat diterjemahkan sebagai aplikasi dalam pendidikan nilai pada masyarakat Bali di Sulawesi Tengah. Dengan tradisi membawa kearifan atau yang biasa disebut *banten Canang sari* ke tempat mereka bekerja seperti ladang, sawah, hutan pegunungan dan laut dapat menguatkan mereka dalam bekerja memenuhi kebutuhannya. Mereka meyakini dengan membawakan atau menghaturkan *Canang sari* ke tempat mereka bekerja atau ke tempat-tempat perkebunan baru, yang diletakkan pada tanah atau pertiwi akan dapat melindungi mereka dari segala macam bahaya dan rintangan yang dapat mengganggu mereka dalam bekerja. *Canang sari* ini menjadi sebuah keyakinan dengan rasa tulus ikhlas dalam mencintai bumi pertiwi agar terjaga kelestariannya dan memberi manfaat secukupnya kepada makhluk hidup.

Kabupaten Parigi Moutong merupakan kabupaten dengan masyarakat heterogen dengan beragam etnis (multi-etnis) sehingga menyuguhkan keberagaman budaya (multikultural). Kondisi umat Hindu Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Parigi Moutong yang berasal dari daerah transmigrasi Bali ke daerah Sulawesi tengah. Mereka datang bertransmigrasi berlatar belakang sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan yang rendah dan berbeda-beda dengan tujuan yang sama

yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Mereka ditempatkan oleh pemerintah di daerah transmigrasi Kabupaten Donggala, Kecamatan Parigi pada waktu itu dan langsung dibagikan lahan yang berupa hutan yang masih lestari. Mereka membaur dengan transmigran dari daerah lain seperti Jawa, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur selain itu banyak juga terdapat suku pendatang yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah yaitu Suku Mandar, Bugis, Makassar dan Toraja serta beberapa etnis yang berasal dari daerah Sulawesi Utara seperti Minahasa dan Manado sejak awal abad ke 19 dan sudah membaur satu sama lainnya di daerah Sulawesi Tengah dan penduduk setempat yang mayoritas beragama Islam dan agama Kristen. (Mahpudz & Jennah,2018:83-93).

Walaupun lahan yang dibagikan kepada mereka berupa hutan belantara dan dengan segala keterbatasannya mereka berusaha mengolah hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Kandiana, 2011:5). Di tengah kemajemukan masyarakatnya ini, masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong sebagai kaum pendatang berusaha berintegrasi dan beradaptasi dengan lingkungannya sebaik mungkin. Sehingga sejauh ini, belum ada disintegrasi yang memicu kekerasan fisik yang terjadi (Wirawan,2016:106-115). Di dalam proses beradaptasi dengan lingkungan yang multikultur masyarakat Bali selalu memegang teguh pondasi spiritual, hal tersebut dibangun sesuai kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat setempat atau melalui sebuah konsep filosofis dari *canang sari* yang dipercaya masyarakat Bali dapat menuntun mereka ke arah hidup masyarakat yang harmonis.

Sebagaimana yang terjadi pada masa ini yaitu akibat belum tuntasnya tindak kriminal yang di atasnamakan sebagai tindak kejahatan terorisme oleh pemerintah, yang meneror dan mengancam masyarakat di daerah permukiman Poso sampai Parigi Moutong Sulawesi Tengah adalah sisa-sisa pasca konflik di Poso pada tahun 1998 (Alganih, 2016:166-117). Hingga saat ini daerah Poso dan daerah di sekitaran Sulawesi Tengah acapkali terdengar sebagai daerah yang bingung, rawan dan mengerikan, sehingga persepsi masyarakat Indonesia pada daerah ini sudah sangat mengerikan. Bahkan wilayah teritorial Kabupaten Parigi Moutong yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Poso menyebabkan daerah ini riskan terhadap isu-isu konflik yang membuat masyarakatnya resah seperti yang terjadi pada hari Senin 31 Desember 2018, kontak senjata antara polisi dengan kelompok bersenjata yang terjadi di Desa Salubanga, Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah setelah ditemukannya seorang warga Desa Salubanga yang tewas dimutilasi (Kompas, 31 Desember 2018). Dengan ditambahkan berita-berita di media massa membuat daerah ini terkenal bukan karena kekayaan sumber daya alamnya ataupun integritas wilayahnya yang bersih dan indah seperti penghargaan Adipura dan sejenisnya terhadap kota atau wilayah yang notabeneanya kebanyakan berasal dari pulau Jawa dan Bali. Fenomena ini tentunya sangat klise di Indonesia, seperti sebuah ujian nasional yang jenis soalnya disamaratakan untuk seluruh provinsi di Indonesia, dari sebuah ibukota Jakarta yang tentunya infrastruktur dan fasilitas pendidikannya jauh berbeda dengan wilayah Indonesia di pelosok timur.



*Canang sari* adalah sebuah persembahan atau seni sesajen yang cukup sederhana dibandingkan jenis seni sesajen yang terdapat dalam ritual masyarakat hindu bali pada umumnya. *Canang sari* diartikan sebagai sebuah oleh-oleh atau hadiah yang dipersembahkan atau dihaturkan bila berkunjung atau menginjak tempat-tempat baru seperti pegunungan, atau tempat-tempat yang dianggap sakral atau angker dilewati manusia. Selain itu *canang sari* juga dipersembahkan bila datang dari perjalanan jauh sebagai oleh-oleh untuk Tuhan Yang Maha Esa dan alam niskala sebagai rasa syukur dan terimakasih telah memberi keselamatan dan kelancaran tiba sampai di rumah atau tempat tujuan. Biasanya *canang sari* berupa lipatan daun janur kelapa yang dibuat seindah mungkin dengan beberapa isian daun dan bunga segar.

Di dalam proses perpindahannya (transit dan transisi) Seni sesaji *Canang sari* yang ada di Sulawesi Tengah mengalami perubahan karena berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat Bali di Sulawesi Tengah seperti arus globalisasi yang menghasilkan budaya industrialisasi, komersil, konsumenirisme atau budaya yang mengharuskan semuanya menjadi instan termasuk dalam sektor adat istiadat dan agama, selain itu faktor demografi atau kelokalan daerahnya yang berada di bentang garis katulistiwa, suku adat dan agama yang berbeda-beda/ pluralisme yang ada di Sulawesi Tengah sehingga terbentuk model penyajian seni sesaji *canang sari* yang menjadi identitas tersendiri sebagai seni sesaji *canang sari* khas Sulawesi Tengah. Meminjam konsep transit dan trasisinya sebuah kebudayaan dari Maruska Svasek yaitu relativisme kebudayaan memperkenalkan teori kebudayaan yang saling berkaitan dan memakai satu definisi baku bahwa kebudayaan adalah alat

untuk mengeksplorasi bagaimana obyek seni itu diwujudkan di lingkungan yang berbeda, seni sebagai suatu bentuk yang universal, cenderung terlihat bagaimana seni itu terbentuk pada kebudayaan yang berbeda dengan membuat perbandingan lintas budaya (Svasek, 2007:9).

Kesenian dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melahirkan keindahan dalam segala tindak hidup dan perilaku manusia dalam kesehariannya (Tridarmanto,2019:4). Sesaji *canang sari* yang merupakan sebuah perlengkapan keagamaan Hindu Bali adalah suatu bentuk yang diciptakan dengan berangkat dari seni yaitu suatu benda yang dibuat dengan menghasilkan bentuk yang indah untuk disajikan atau dipersembahkan kepada yang kuasa, sehingga dalam proses pembentukannya dari pemilihan bahan apa saja yang boleh dan tidaknya digunakan hingga bentuk-bentuk yang menyimbolkan para Dewa, memerlukan konsep-konsep yang tidak bisa keluar dari aturan agama Hindu Bali. Namun yang terjadi di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah yang merupakan daerah Transmigrasi masyarakat Hindu Bali Jenis bahan material dasar yang digunakan untuk membuat *canang sari* ini mengalami akulturasi dengan tradisi budaya setempat yaitu budaya Sulawesi. Perubahannya diantaranya yaitu penggantian bahan dasar yang semula menggunakan janur kelapa berubah menggunakan *busung ibung* sehingga menghasilkan bentuk dan warna menjadi lebih bervariasi dengan tidak meninggalkan unsur-unsur spiritual di dalamnya.

Fakta kehidupan masyarakat di Sulawesi Tengah menunjukkan hakikat keberadaan yang beranekaragam dalam segala aspek kehidupan sehari-harinya. Suka atau pun tidak suka, dikehendaki maupun tidak, disadari ataupun tidak hakikat

keanekaragaman ini merupakan peristiwa alami yang harus terjadi sebagai akibat dan konsekuensi dari kakikat keberadaan kosmis yang memang beragam adanya (Tridarmanto, 2019:1). Walaupun demikian dalam persepektif kebudayaan Hindu Bali khususnya, keanekaragaman di alam ini dihayati sebagai sesuatu yang senantiasa memberi “keseimbangan” dalam hidup. Konsep keseimbangan ini terdapat dalam pengetahuan nilai dalam *local wisdom* atau kearifan lokal kebudayaan Hindu Bali yang terdapat pada sesaji Canang Sari yang dibuatnya, Canang Sari menjadi identitas dasar orang bali dalam membangun kebudayaannya. Canang Sari merupakan cara masyarakat Bali dalam menjalankan konsep dasar dalam berperilaku sehari-hari agar sesuai dengan konsep dasar kebudayaan Hindu Bali. Beberapa konsep yang tercermin dalam sesaji canang sari diantaranya adalah konsep *Tri Hita Karana*, *Desa Kala Patra*, *Rwa Bhineda*, *Tatwamasi*, *Karmapala* dan *Taksu*

Kurangnya penerapan atas kajian-kajian terhadap pentingnya kearifan lokal atau *local wisdom* di setiap daerah indonesia seperti *canang sari* ini, membuat lembaga-lembaga di pemerintahan hanya memandang kemajuan indonesia dari segi perbaikan infrastruktur dan fasilitasnya saja, padahal sebenarnya kearifan budaya yang dimiliki menjadi suatu langkah penting dalam membangun sumber daya manusia di daerah-daerah pelosok indonesia. Warisan tradisi dan ritual seperti *canang sari* ini, sebenarnya merupakan sebuah konsep untuk menyatukan dan selalu menyadarkan manusia agar mencintai dan menjaga lingkungan alamnya dengan baik. Selain itu konsep ini juga bertujuan untuk menguatkan pandangan dan keyakinan manusia untuk selalu dapat bertahan dan berusaha bekerja walaupun

dihadapkan pada kondisi geografis dan cuaca alam Indonesia yang ekstrim sekaligus.

Namun nilai-nilai dalam *canang sari* di daerah asalnya yaitu pulau Bali, perlahan mulai tergerus oleh arus globalisasi masyarakat modern, dimana ideologi kapitalis telah merasuk ke segala sektor kehidupan masyarakatnya, meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat terutama kaum mudanya yang bersekolah hingga ke kota-kota besar bukan malah memberi sumbangsih untuk pembangunan daerahnya atau desa tempat kelahirannya tetapi yang terjadi adalah kemerosotan disegala aspek terutama tingkat perekonomiannya, dengan ditambahkan kondisi lingkungan di daerah permukiman sepanjang kota Poso hingga Parigi Moutong Sulawesi Tengah yang mengalami teror akibat oknum-oknum yang “diatasnamakan” kelompok radikalisme oleh pemerintah seperti yang terjadi baru baru-baru ini yaitu warga Desa Salubanga, kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah yang dimutilasi di hutan oleh sejumlah kelompok teroris (Kompas, 2018/12/31). Membuat masyarakat yang selama ini dalam memenuhi kebutuhannya bergantung terhadap hasil perkebunan di daerah pegunungan Sulawesi Tengah menjadi terhenti akibat operasi militer Tinombala antara kelompok radikalisme dan kesatuan Tni maupun Polri di wilayah pegunungan tersebut.

Terdapat banyak isu-isu yang membuat gaduhnya dan terganggunya kehidupan sosial di wilayah Sulawesi Tengah khususnya Parigi Moutong salah satunya yang pernah terjadi adalah fenomena *where people eat fish and fish eat people* (di Palu orang makan ikan di Poso Ikan makan orang) (Aragao, 2001:47-79). Kejadian tersebut merupakan isu-isu yang beredar pada saat terjadi konflik

besar di Poso yang mengakibatkan banyaknya korban meninggal berjatuh, sehingga mayat-mayat yang dibuang di daerah perairan seperti laut dan danau banyak mencemari daerah perairan salah satunya ikan-ikan yang diyakini masyarakatnya memakan mayat-mayat korban konflik tersebut. Hal ini tentu membuat terganggunya perekonomian di wilayah Parigi Moutong dan dapat memicu disintegrasi diantara masyarakat. Padahal selama ini Kabupaten Parigi Moutong terkenal sebagai Kabupaten dengan tingkat perekonomian tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah karena hasil lautnya yang melimpah sedangkan disektor lain seperti pertanian padi yang maju, perkebunan buah kakao dan buah kelapa yang cukup melimpah di daerah ini.

Selain itu juga pernah terjadi penolakan terhadap penggunaan bahan dasar pembuatan canang di Sulawesi yaitu *busung ibung* karena dianggap tidak sesuai dengan aturan-aturan dalam adat dan agama. Seperti yang diliput oleh media Bali Post (Kamis, 12 Maret 2009) bahwa sejumlah masyarakat Hindu Bali yang tinggal di Tolai, Sulawesi dibuat resah, pasalnya daun ibung atau dikenal dengan busung Sulawesi diiukan tidak boleh dipakai sarana upacara. Padahal masyarakat Bali disana sejak tahun 1963 telah menggunakan busung ibung untuk sarana upacara pengganti janur kelapa. Peristiwa ini juga dipertegas oleh pernyataan Wayan Sandria bahwa terjadinya beberapa kali protes oleh beberapa pihak yang mempertanyakan sikap Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali, mengapa busung ibung atau busung Sulawesi itu dibolehkan dijadikan alat upacara di Bali sementara pohon tersebut dianggap tidak pernah berbuah, selain itu busung ibung dianggap telah melalui proses pemutihan yang menggunakan obat H<sub>2</sub>O<sub>2</sub> yang sangat

berbahaya buat lingkungan dan kehidupan sekitarnya. Sehingga hal tersebut bertentangan dengan Tri Hita Karana yang selama ini diaplikasikan dengan kuat oleh masyarakat Hindu Bali.

Kondisi krisis ini membuat masyarakat transmigran Bali di daerah Poso dan Parigi Moutong kembali dihadapkan pada situasi awal mereka menginjakan kakinya di tanah Sulawesi, dihadapkan dengan situasi yang cukup sulit yang pada masa awal mereka dihadapkan pada Hutan belantara dengan sulitnya kondisi geografis untuk dijadikan lahan pertanian agar dapat bertahan hidup dan sekarang dihadapkan pada dua situasi yang cukup mengerikan yaitu situasi sosial dengan tingkat rasa aman yang tidak terjamin dan keadaan kesuburan tanah perkebunan yang tidak seperti yang mereka jumpai seperti dulu lagi. Namun dengan setetes tradisi mebanten *canang sari* di lahan perkebunan dan pertanian ini masih menguatkan kepercayaan masyarakat Bali untuk bertahan menghadapi situasi sosial dan situasi alam yang menimpa mereka saat ini, dengan selalu memegang teguh tradisi ini mereka berharap tanah pertiwi dan alam niskala memberi perlindungan dan kelimpahan rejeki pada hasil pertanian dan perkebunannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Perubahan globalisasi mengubah pola budaya produksi dan konsumsi masyarakat dan menyebabkan pergeseran orientasi sosial kebudayaan masyarakat daerah Sulawesi Tengah.
2. Disintegrasi sosial di tengah masyarakat kian meningkat terutama disintegrasi yang bersifat horisontal yang berkembang diantara masyarakat yang Plural di Sulawesi Tengah

3. Globalisasi dengan berbagai karakter khasnya menjadi sebuah peradaban yang telah membentuk tata dunia baru yang mengatasnamakan modal, teknologi, dan informasi. Proses ini telah membawa semua sistem kebudayaan menjadi sistem pasar/*market* yang menjadi kekuatan dominan dalam pembentukan nilai-nilai dan tatanan sosial budaya yang bertumpu pada prinsip-prinsip komunikasi yang padat dan canggih pada masyarakat daerah Sulawesi Tengah
4. Ketimpangan sosial disegala aspek terutama tingkat perekonomiannya, dengan ditambahkan kondisi lingkungan di daerah permukiman sepanjang kota Poso hingga Parigi Moutong Sulawesi Tengah yang mengalami teror akibat oknum-oknum yang “diatasnamakan” kelompok radikalisme oleh pemerintah.
5. Kabupaten Parigi Moutong sebagai daerah penerima transmigrasi sehingga terdiri dari masyarakat yang heterogen dengan beragam etnis (multietnis) dan multikultural yang mudah terjadinya pergesekan sosial yang dapat menimbulkan konflik.
6. Potensi seni budaya dan kearifan lokal (*local genius*) daerah setempat belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Di beberapa daerah justru beberapa jenis kesenian tradisional mengalami kemerosotan dan bahkan mendekati kepunahan, karena tidak lagi fungsional bagi masyarakat pendukung yang menciptakannya.
7. Seni sesaji *canang sari* yang ada di Sulawesi Tengah mengalami perubahan karena berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat Bali di Sulawesi Tengah seperti arus globalisasi yang menghasilkan budaya industrialisasi,

komersil, konsumenirisme atau budaya yang mengharuskan semuanya menjadi instan termasuk dalam sektor adat istiadat dan agama

8. Faktor demografi atau kelokalan daerahnya yang berada di bentang garis katulistiwa, suku adat dan agama yang berbeda-beda/ pluralisme yang ada di Sulawesi Tengah sehingga terbentuk model penyajian seni sesaji *canang sari* yang menjadi identitas tersendiri sebagai seni sesaji *canang sari* khas Sulawesi Tengah
9. Masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah sempat dibuat resah karena daun ibung atau dikenal dengan busung Sulawesi diisukan tidak boleh dipakai untuk sarana pembuatan *canang* untuk Upakara, padahal masyarakat Bali disana sejak masa transmigrasi tahun 1963 telah menggunakan bahan tersebut sebagai pengganti janur kelapa seperti yang digunakan di Bali.
10. Penggunaan sesaji *canang sari* dalam tradisi masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi, Parigi Moutong Sulawesi Tengah hingga lestari sampai saat ini.
11. Bagaimanakah nilai nilai pendidikan multikultural dalam seni sesaji *canang sari* oleh umat hindu di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.
12. Bagaimanakah bentuk seni sesaji *canang sari* di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.
13. Apakah makna simbolik yang terkandung dalam seni sesaji *canang sari* di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.



14. Bagaimanakah fungsi dan peran seni sesaji *canang sari* di dalam pewarisan nilai-nilai pendidikan multikultural di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, sebenarnya permasalahan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun dalam penelitian ini pembahasan tentang seni sesaji *canang sari* dilihat dari tiga hal pokok sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan fungsi seni sesaji *canang sari* setelah berpindah (*transit and transition*) pada lingkungan yang multikultural di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung pada seni sesaji *canang sari* setelah berpindah (*transit and transition*) di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah?
3. Bagaimanakah wujud nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung pada seni sesaji *canang sari* setelah berpindah (*transit and transition*) di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi seni sesaji *canang sari* pada masyarakat Bali di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah.

2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam seni sesaji *canang sari* pada masyarakat Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah.
3. Untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai pendidikan multikultural dalam seni sesaji *canang sari* pada masyarakat Bali di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah beberapa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam fokus permasalahan diperoleh dengan jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, sebagai sumbangan pengetahuan bagi dunia seni dan kebudayaan khususnya pendidikan seni tentang seni sesaji *canang sari* yang berkontribusi dalam mewariskan nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat yang pluralis di Indonesia serta sebagai salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan dalam memberikan wawasan mengenai makna seni sesaji serta nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam seni sesaji *canang sari* setelah berpindah (*transit and transition*), sehingga masyarakat memahami sesaji *canang sari* sebagai sebuah seni yang memiliki makna dan nilai di dalamnya.
- b. Sebagai acuan dalam mengembangkan pendidikan seni yang bersumber dari seni sesaji *canang sari* yang bersifat tradisional.

- c. Sebagai acuan bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tentang seni sesaji *canang sari*.